

THE LIVING QUR'AN:
Desain Penelitian Studi Al-Quran Berbasis Etnografi

Darlis
Email: darlis@iainpalu.ac.id
UIN Datokarama Palu

Abstract

The Living Qur'an as a research model for Qur'anic studies in Indonesia has been very dynamic. Since its first appearance in 2005 at the Sunan Kalijaga State Islamic University (UIN) in Yogyakarta, this research model has received a very positive response among Qur'anic scholars. A number of academic works, both books and journals, have been published on the Living Qur'an. However, the Living Qur'an research model is considered still immature both epistemologically and methodologically. This paper aims to discuss the ethnography-based Living Qur'an research design. Through a content analysis of several related books and articles, this paper demonstrates that an ethnographic approach in the study of the Living Qur'an is crucial and helps researchers to better understand the meaning of each Qur'anic behavior in society. Ethnography, as part of anthropology, assumes that humans are animal symbolicum, or animals capable of using, creating, and developing symbols to convey messages from one individual to another through language. In this context, ethnography requires Living Qur'an researchers not only to produce general knowledge about cultural practices related to the Qur'an, but also requires

intimate interactions that can help understand the symbolic meaning of community behavior.

Keywords: *Living Qur'an, Ethnography, Informative, Performative, Qur'an Studies*

ABSTRAK

Geliat Living Qur'an sebagai salah satu model penelitian studi Al-Qur'an di Indonesia sangat dinamis. Sejak munculnya pertama kali pada tahun 2005 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga di Yogyakarta, model penelitian ini mendapatkan respon yang sangat positif di kalangan pengstudi Al-Qur'an. Sejumlah karya akademik baik buku maupun jurnal telah terbit terkait Living Qur'an. Namun demikian, model penelitian Living Qur'an dianggap masih belum matang baik secara epistemologis maupun metodologis. Tulisan ini bertujuan untuk mendiskusikan desain penelitian Living Qur'an berbasis etnografi. Melalui analisis konten terhadap sejumlah buku dan artikel yang terkait, tulisan ini menunjukkan bahwa pendekatan etnografi dalam kajian Living Qur'an sangat penting dan membantu peneliti untuk memahami lebih dalam makna tiap perilaku Qur'ani di tengah masyarakat. Etnografi sebagai bagian dari ilmu antropologi berasumsi bahwa manusia adalah *animal symbolicum* atau hewan yang mampu menggunakan, menciptakan dan mengembangkan simbol simbol untuk menyampaikan pesan dari individu satu ke individu yang lain melalui bahasa. Dalam konteks ini, etnografi meniscayakan peneliti Living Qur'an, tidak hanya sebatas menghasilkan pengetahuan secara umum tentang praktek budaya yang terkait dengan Al-Qur'an, tapi juga mengharuskan interkasi

yang intim yang bisa membantu memahami makna simbolik dari perilaku Masyarakat

Keywords : *Living Qur'an, Etnografi, Informatif, Performatif, Studi Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Penelitian Studi Al-Quran di Indonesia berkembang sangat dinamis seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Studi Al-Qur'an era 90 an diwarnai dengan corak kajian hanya berorientasi pada produksi dan reproduksi tafsir dari ayat Al-Qur'an, baik secara tematis maupun analitik. Namun, pada tahun 2000-an, kajian Al-Qur'an telah mengalami pergeseran paradigma (sift paradigma) yang sangat cepat. Penelitian studi Al-Qur'an bergeser dari teks oriented ke konteks oriented.¹ Konsekuensi logis dari perubahan ini adalah peneliti studi (tafsir) al-Quran tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an klasik dan kaedah tafsir, tapi juga harus memiliki kemampuan analisis terhadap fenomena sosial yang sedang terjadi di masyarakat.² Seorang pengstudi Al-Qur'an, tidak

¹ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci" 22, no. 2 (2021): 2548-4737, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.

²Didi Junaedi, "Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan

hanya cukup mengetahui latar belakang turunnya sebuah ayat ketika turun pertama kali, tapi juga harus mengetahui bagaimana resepsi dan pengamalan masyarakat terhadap ayat tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.³ Pada konteks ini, inteseksi kajian Al-Qur'an dan penelitian antropologi, khususnya entografi, terlihat sangat kuat. Bentuk penelitian seperti ini diistilahkan oleh Ahmad Rafiq dengan istilah resepsi yang belakangan ini lebih populer dengan istilah the Living Qur'an.⁴

Sejak diperkenalkan pertama kali, Living Qur'an telah menjadi salah satu mata kuliah di sejumlah Perguruan Tinggi Islam. Fakta ini mendorong lahirnya sejumlah karya ilmiah mahasiswa, dosen dan akademisi tentang Living Quran baik secara konsep maupun praktek. Karya yang pertama kali muncul adalah karya bersama dari dosen UIN Sunan kalijaga, M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007).

Desa,” *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–90.

³ Selamat Amir Hanif Mudhofar Abdul Jalilil, Monika, Munirah Abd Razzak, “Elemen Living Quran Oleh Abdel Haleem: Tinjauan Dalam Buku Understanding The Quran: Themes and Style,” *QURANICA, International Journal of Quranic Research* 11, no. 2 (2019): 84–102.

⁴ Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community* (United States: ProQuest LLC, 2014).

Karya ini menjadi satu satunya rujukan para akademisi pada masa awal pembentukan wacana. Pada tahun 2012, Heddy Shri Ahimsa-Putra, sebagai antropolog ternama Universitas Gajah Madah, menulis “*The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*.”⁵ Artikel ini membantu secara konsep dan paradgima Living Qur'an berbasis antropologi. Heddy termasuk melengkapi pondasi yang telah dibangun oleh M. Mansur dkk.,. Namun demikian, di kalangan akademisi Living Qur'an masih dianggap belum matang baik secara epistemologis maupun metodologis. Pada akhirnya, pada tahun 2021, Ahmad Rafiq kembali menulis artikel “*Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living*”.⁶ Dalam artikel tersebut, Rafiq meletakkan dan menjelaskan konsep dan paradigma Living Qur'an secara filosofis dan metodologis.

Namun artikel dan penelitian ada, belum banyak yang secara khusus mengkaji bagaimana desain living qur'an berbasis etnografi baik secara filosofis maupun metodologis. Artikel ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan fokus pada dua pokok persoalan akademik. Pertama, bagaimana metodologi penelitian etnografi? Kedua,

⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235 <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.

⁶ Rafiq, “Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci.”

bagaimana desain penelitian Living Qur'an berbasis etnografi? Dua persoalan tersebut penting untuk ditengahkan dalam merespon banyaknya besarnya semangat peneliti Al-Qur'an untuk mengkaji aspek resepsi masyarakat. Selain itu, semangat tersebut sangat penting dibarengi oleh infranstruktur epistemologis dan metodologis tentang living quran. Desain tulisan ini adalah bentuk kualitatif dengan model analisis konten yang berbasis pada data-tada pustaka, baik buku maupun artikel. Data tersebut dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif-tematik.

Untuk memudahkan pembaca, artikel ini terdiri dari pendahuluan yang mencakup fakta sosial dan fakta literatur. Bagian kedua dilanjutkan dengan penjelasan tentang penelitian model etnografi dengan mulai dari definisi, sejarah, prosudur dan bentuk penelitian etnografi. Sementara bagian ketiga adalah desain penelitian living quran berbasis etnografi yang disertai dengan beberapa contoh. Terakhir adalah penutup.

MENGENAL ETNOGRAFI SEBAGAI MODEL KUALITATIF

Istilah etnografi berasal dari kata Yunani *ethnos* yang berarti 'orang' dan *graphein* yang berarti 'tulisan'. Istilah itu kemudian diartikan sebagai sejenis tulisan yang menggunakan bahan dari penelitian lapangan untuk menggambarkan kebudayaan manusia. Menurut Spradley (1980: 12) dalam Darmiati Zuchdi & Wiwiek Afifah bahwa etnografis merupakan kajian budaya (*as culture studying culture*) yang bertujuan untuk membangun secara sistematis

tentang semua aspek kehidupan budaya masyarakat berdasarkan perspektif peneliti.⁷

Etnografi merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian kualitatif yang lebih banyak membahas kebudayaan baik yang eksplisit maupun implisit.⁸ Proses etnografi yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap budaya masyarakat tertentu akan memproduksi pengetahuan tentang dinamika kehidupan masyarakat secara jelas, faktual dan alami. Pada gilirannya, proses ini tidak hanya melahirkan pengetahuan, tapi juga dapat membantu masyarakat memetakan persoalan-persoalan yang mereka hadapi dan merumuskan solusinya.⁹ Selaian itu, etnografi juga bertujuan untuk menggambarkan karakteristik budaya individu dan kelompok tertentu dalam sebuah masyarakat.¹⁰ Sebagaimana halnya, Michael Burawoy mendefinisikan etnografi sebagai upaya mempelajari orang di ruang dan waktu mereka sendiri, dalam kehidupan sehari-hari mereka sendiri.¹¹

⁷ Darmiati Zuchdi & Wiwiek Afifah, *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theori dan Heremeneutika dalam Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara: 2019), 108.

⁸ J Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), 6–8.

⁹ Darmiati Zuchdi & Wiwiek Afifah, *Analisis Konten Etnografi*, 108.

¹⁰ Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 88.

¹¹ Hallett Ronald E. and Kristen Barber, “Ethnographic Research in a Cyber Era,” *Journal of Contemporary Ethnography* 43 (2014): 307

Menurut Emzir, etnografi merupakan bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosilogi melalui observasi tertutup dari fenomena sosiokultural. Biasanya para peneliti etnografi menfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat (tidak selalu secara geografis, juga memerhatikan pekerjaan, pengangguran, dan masyarakat lainnya), pemilihan informan yang mengetahui yang memiliki suatu pandangan/pendapat tentang berbagai kegiatan masyarakat.¹² Oleh karena itu, etnografi memiliki karakteristik yang khas seperti keterlibatan penuh peneliti, mengeksplor budaya masyarakat, dan membutuhkan kedalaman pemaparan data. Hal ini sejalan dengan Marvasti (2004: 35-36) dalam karyanya “*Qualitative Research In Sociology*” menekankan tiga dimensi etnografi yaitu keterlibatan dan partisipasi dalam topik yang dipelajari, perhatian terhadap konteks sosial pengumpulan data, dan kepekaan terhadap bagaimana subjek peneliti direpresentasikan dalam teks penelitian.¹³ Bagi etnografer, temuan penelitian tidak dapat dipisahkan dari lokasi tertentu (spesifik) dan lingkungan di mana data penelitian dikumpulkan. ‘Sebuah studi menjadi etnografi ketika peneliti lapangan menghubungkan fakta dengan latar belakang yang mendasari fakta yang terjadi terutama dalam kaitannya dengan kontintensi sejarah dan budaya’. Dengan kata lain, studi tidak akan dianggap etnografi jika mengabaikan

¹² Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 144. 36

¹³ Windiani, “Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial,” *Dimensi Jurnal Sosiologi* 9, no. 2 (2016): 87–92.

konteks dan kondisi terkait di mana tindakan dan pernyataan orang yang diamati dan dicatat.¹⁴

Sejarah Perkembangan Etnografi.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa etnografi adalah bagian dari ilmu antropologi yang muncul di akhir abad ke-19. Munculnya pendekatan ini sebagai respon terhadap dominasi pendekatan teolog yang dianggap kurang realistis dan kurang berbasis pada data faktual. Dalam konteks ini, para antropolog terdorong untuk melakukan penelitian secara langsung melihat dan merasakan apa yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Penelitian etnografis berkembang dari tahun 1915-1925, tokoh yang melakukan penelitian ini adalah Radcliffe-Brown dan Malinowski, kedua tokoh tersebut mengembangkan penelitian etnografi yang menekankan kepada kehidupan masa kini oleh anggota masyarakat sebagai *way of life* suatu masyarakat.

Etnografi sebagai sebuah metode penelitian, mengalami perkembangan yang disebut sebagai etnografi baru yang terjadi pada tahun 1960an. Puncaknya ketiga Spradley (1984) hadir dengan terobosan baru dan menyempurnakan metode-metode etnografers sebelumnya. Spradley menegaskan bahwa budaya tidak hanya terbatas pada peninggalan yang berbentuk material, tapi juga perilaku, pikiran dan emosi. Oleh karena itu, tugas utama

¹⁴ Windiani, "Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial," 88.

seorang etnografer adalah mendiskripsikan kebudayaan sebuah kelompok masyarakat tertentu dan memahami pandangan hidup mereka dari secara natural. Dalam bahasa Spradley, yaitu upaya untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, dan pandangan dunia mereka. Oleh karena itu, penelitian etnografi adalah upaya untuk mempelajari masyarakat dan belajar dari masyarakat itu sendiri. Konsekuensi logisnya adalah seorang etnografer harus memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Penemuan dari proses etnografi adalah hasil interaksi intim dan dialog yang dinamis antara antara peneliti dan subjek penelitian yang dapat dihasilkan melalui proses reflektif.¹⁵ Budaya bukanlah hanya suatu fenomena material seperti benda-benda, manusia, perilaku, atau emosi. Tugas etnografi adalah menemukan dan menggambarkan organisasi pikiran tersebut. Jalan yang paling utama dalam memahami suatu budaya dengan mempelajari bahasa suatu budaya tersebut.¹⁶

Dalam Islam, penelitian model etnografi telah lebih awal diperkenalkan dan dilakukan oleh para filsuf Muslim dengan bentuk yang berbeda. Ibnu Batutah dan Ibn Khaldun adalah dua figur ulama sekaligus sosiolog Muslim yang sangat fenomenal baik di kalangan umat Islam maupun Barat. Ibn Batutah dikenal sebagai traveler, adeventurer dan reviwer abad XIII yang telah mengelilingi dunia dengan berinteraksi dengan berbagai kebudayaan. Perjalanan Ibn

¹⁵ Windiani, "Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial," 88.

¹⁶ Hartini salama Mohammad Siddiq, "Etnografi Sebagai Teori Dan Metode," *KORDINAT XVIII*, no. 1 (2019): 23–38.

Batutah kemudian ia rekam dalam sebuah buku ‘Rihlah ibn Batutah’ yang menggambarkan pengalaman interaksi kultural dengan berbagai adat istiadat dan perilaku masyarakat.¹⁷ Selain Ibn Batutah, Ibn Kahldun melalui kitab yang sangat terkenal, Muqaddimah ibn Khaldun, telah merinci situasi budaya dan kondisi kehidupan masyarakat Arab pada waktu itu, seperti iklim, karakter manusia, suku-suku, mata pencaharian hidup, profesi, perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, metode pengajaran, sistem politik, bahasa, sastra, agama dan lain sebagainya. Urgensi dari pendekatan etnografis dalam studi Islam ini adalah agar masyarakat dapat memahami Islam dan Tuhan secara luas, serta dapat mempelajari nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam Alqur’an dan Hadis.¹⁸

Bentuk Penelitian Etnografi

Ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi ini adalah sifatnya yang menyeluruh dan terpadu (*holistic-integratif*), deskripsi yang kaya (*thick description*) dan analisa kualitatif dalam rangka mendapatkan cara pandang pemilik kebudayaan (*native's point of view*). Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipasi dan juga wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan dalam jangka waktu relatif panjang, bukan kunjungan

¹⁷ Ibnu Bathuthah, “Rihlah Ibnu Bathuthah: Memoar Perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan”, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar: 2012, V.

¹⁸Windiani, “Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial,” 92.

singkat dengan daftar pertanyaan terstruktur seperti pada penelitian survey.¹⁹ Sementara itu, Craswell membagi bentuk penelitian etnografi dalam dua bentuk, realis dan kritis. Etnografi realis sebagaimana yang dijelaskan Creswell merupakan kondisi peneliti yang merekam secara objektif individu atau kelompok yang diteliti. Etnografis realis biasanya ditulis dalam sudut pandang orang ketiga. Dalam pada itu, ia melaporkan secara obyektif mengenai informasi yang dipelajari dari para obyek penelitian di lokasi. Creswell lebih lanjut menjelaskan beberapa ciri penelitian etnografi realis. *Pertama*, etnografer menceritakan penelitian dari sudut pandang orang ketiga, Penulis hanya berada dibelakang layar dan bertingkah sebagai reporter. *Kedua*, etnografer melaporkan data seobjektif mungkin yang terbebas dari kepentingan-kepentingan pribadi maupun kelompok. *Ketiga*, Etnografer menghasilkan pandangan partisipan melalui kutipan yang diedit tanpa merubah makna dan memiliki kesimpulan berupa interpretasi dan penyajian budaya.²⁰

The Living Qur'an: Arah Baru Kajian Al-Qur'an

Istilah living Qur'an pertama kali diperkenalkan oleh para pengstusi Qur'an di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, tepatnya pada tahun 2005 yang diprakarsai oleh dosen Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan

¹⁹ Mohammad Siddiq, "Etnografi Sebagai Teori Dan Metode.", dalam *Kordinat* XVIII, no. 1 (2019): 23–38.

²⁰ I Made Budiasa, "Paradigma Dan Teori Dalam Etnografi Baru Dan Etnografi Kritis," *Prosiding Seminar Nasional Paradigma Dan Teori-Teori Komunikasi Dalam Ilmu Komunikasi* 1 (2016): 9–24.

Pemikiran. Sejak itu, kajian ini mulai diperkenalkan kepada mahasiswa dan para peneliti Studi Al-Quran di Indonesia. Ditinjau dari segi bahasa, living Qur'an adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, yang berarti 'hidup' dan Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam. Sejumlah pandangan dalam mendefinisikan living Qur'an. Secara sederhana, istilah Living Qur'an bisa diartikan dengan "(Teks) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat, yaitu fenomena Qur'an in Everyday Life, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim". Dalam konteks ini, dalam paradigma living Qur'an, masyarakat memungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praktis karena adanya praktek pemaknaan yang tidak mengacu pada makna tekstualnya, tapi lebih bersandar pada fadhilah dari unit-unit teks Al-Qur'an yang lebih lebih praktis. Oleh karena itu, kajian tentang Living Qur'an dapat diartikan sebagai kajian tentang "berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Qur'an atau keberadaan Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu." Dengan pengertian seperti ini, maka dalam bentuknya yang paling sederhana The Living Qur'an tersebut pada dasarnya sudah sama tuanya dengan Qur'an itu diri. Hanya saja, teorisasi kajian living Qur'an baru mencul ke permukaan setelah orang Barat memperkenalkan sejumlah bentuk resepsi masyarakat terhadap kitab sucinya, termasuk umat Islam.²¹

The Living Qur'an merupakan model baru dalam studi Al-Qur'an yang menawarkan sebuah konsep dan

²¹Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 19 – 20

paradigma baru dalam penelitian tafsir maupun studi Al-Qur'an. Living Qur'an menggunakan perspektif yang lebih luas dan beragam dalam memotret fenomena Al-Qur'an dan pemaknaan masyarakat. Dalam konteks ini, Living Qur'an telah mencoba untuk mengintegrasikan antara kajian keilmuan ulumul quran klasik dengan ilmu humaniora modern maupun sains. Hal itu terlihat pada pendekatan yang digunakan oleh living quran adalah paradigma-paradigma antropologi heremeneutik atau antropologi intepretatif sebagai landasan pemikiran untuk menelaah dan mendiskusikan praktek kebudayaan yang ada di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, asumsi-asumsi dasar antropologi menjadi sangat penting untuk ditengahkan. Salah satu asumsi dasar dari paradigma antropologi interpretif adalah bahwa manusia adalah *animal symbolicum* atau hewan yang mampu menggunakan, menciptakan dan mengembangkan simbol simbol untuk menyampaikan pesan dari individu satu ke individu yang lain melalui bahasa.²² Bahasa merupakan sistem pemaknaan yang paling fundamental bagi manusia baik dalam menyampaikan pesan maupun dalam memberikan makna terhadap dunianya. Dengan bahasa terjalin interaksi dan terbangun kehidupan sosial dan terbentuk sebuah kebudayaan. Dalam pada itu, manusia tidak pernah melihat sesuatu apa adanya, tapi senantiasa memberi makna baru sesuai dengan latarbelakang sosial dan kehidupannya. Proses pemakanaan terus terjadi dengan melalui konektivitas simbol dan realitas yang lain. Dengan demikian, melalui simbolisasi dan proses

²²Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235.

pemaknaan tersebut, manusia melihat segala fenomena yang ada di sekelilingnya sebagai simbol yang penuh dengan makna yang filosofis.²³

Dalam konteks Al-Qur'an, manusia sebagai pembaca dan penafsir dalam paradigma Living Qur'an meletakkan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang penuh dengan simbol dan resepsi masyarakat dengannya sebagai fenomena budaya yang penuh dengan arti. Al-Qur'an itu sendiri. Jika al-Qur'an sebagai kitab yang merupakan kumpulan, jaringan dan susunan simbol-simbol yaitu huruf-huruf Arab adalah sebuah teks, demikian pula halnya dengan berbagai macam perlakuan manusia terhadap al-Qur'an sebagai sebuah jaringan dan susunan simbol. Oleh karena itu, dalam proses penafsiran dan pemaknaan terhadap Al-Qur'an terbuka secara luas kepada seluruh umat Islam dan seluruh manusia yang berinteraksi dengan Al-Qur'an. Tiap individu memiliki paradigma pemaknaan yang berbeda dengan orang lain. Makna yang lahir dari proses interaksi tersebut adalah sebuah kebenaran yang khas dan memungkinkan pemaknaan tersebut berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, dalam penelitian Living Qur'an, tidak ada yang dikenal sebagai penafsiran dan pemaknaan yang paling benar. Dengan demikian setiap individu dapat belajar dari individu lain tentang tafsir-tafsir yang berbeda. Dilihat dari perspektif antropologi, setiap individu sebagai *animal*

²³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", 78.

symbolicum adalah seorang penafsir. Masing masing individu tentu memiliki kerangka pemaknaannya sendiri, sehingga tafsir masing-masing individu adalah “benar” atau masuk akal dalam kerangka tafsir yang digunakan. Oleh karena itu pula, di sini tidak ada lagi tafsir yang dianggap paling benar.²⁴

Paradigma Living Qur’an

Dalam sejarahnya, kitab suci Al-Qur’an sejak awal memiliki penerimaan yang sangat dinamis di tengah sahabat dan generasi setelahnya. Ahmad Rafiq yang mengembangkan teori Sam D. Gill’s tentang fungsi utama sebuah kitab suci yaitu ada fungsi; data dan tafsir. Kitab suci sebagai data mencakup teks dan praktek. Teks sendiri tidak hanya yang tertulis, tapi juga mencakup yang dibaca (oral). Pada perkembangannya, teks ini kemudian melahirkan sebuah makna dan suara yang memiliki arti bagi orang yang memercayainya sebagai sebuah kitab suci. Sementara aspek kedua dari teks ada adalah praktek masyarakat terhadap teks tersebut berdasarkan dengan pemahaman mereka, apakah dengan tujuan tertentu seperti untuk penjagaan diri, ataupun hanya sebuah harapan terhadap pengamalan tersebut yang bisa saja secara struktur bahasa tidak memiliki relevansi dengan maksud teks itu sendiri.²⁵

²⁴ Ahimsa-Putra, “The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi.”, 239

²⁵ Rafiq, “Living Qur’an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci.”, 145.

Selain sebagai data, teks kitab suci juga memiliki dimensi penafsiran; baik berdasarkan teks itu sendiri ataupun melalui praktek. Dalam konteks ini, sebuah kitab suci kemudian memiliki dua dimensi utama, yaitu informatif dan performatif. Dimensi informatif sebuah kitab suci tergambar pada teks yang menghasilkan informasi dan pemahaman. Dalam konteks ini, pemahaman yang lahir dari teks tersebut melahirkan sebuah penafsiran. Sementara itu, fungsi informatif sebuah kitab suci yang berdasar pada praktek juga dapat dianggap sebagai sebuah teks yang memiliki pesan kepada pembaca. Hal ini dalam konteks heremenetuka ilmu sains, dapat diposisikan sebagai kondisi sosial yang melahirkan sebuah tradisi baru. Aktor pelaksana sebuah praktek budaya tertentu dapat disamakan sebagai pengarang dalam tradisi karya tulis. Dengan demikian, bahwa sebuah bentuk praktek kebudayaan dapat dibaca dan ditafsirkan oleh pembaca. Dengan perspektif ini fenomena yang kemudian menjadi objek kajian bukan lagi al-Qur'an sebagai kitab tetapi perlakuan manusia terhadap al-Qur'an dan bagaimana pola-pola perilaku yang dianggap berdasarkan atas pemahaman tentang al-Qur'an itu diwujudkan. Objek kajian di sini adalah bagaimana berbagai pemaknaan terhadap al-Qur'an di atas hadir, dipraktikkan dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari manusia.²⁶

²⁶ Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci.", 148.

Dalam konteks fungsi performatif, sebuah teks tidak menefestasikan dirinya sebagai sebuah pernyataan dan pesan, melainkan dalam bentuk sumber praktik. Makna teks tidak dalam bentuk wujud perkataan, akan tetapi melalui tindakan yang memiliki arti dan makna yang sangat filosofis. Interpretasi performatif, dalam konteks ini, juga dapat berarti transmisi praktik lama sebagai data menjadi praktik baru sebagai interpretasi.³¹ Berdasarkan dua bentuk fungsi kita suci tersebut, Ahmad Rafiq kemudian membagi empat bentuk resepsi umat Islam dengan Al-Qur'an. Pertama, resepsi informatif dari teks. Bentuk resepsi yang pertama ini adalah interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an yang melahirkan sebuah tradisi tafsir. Dalam konteks ini, Rasulullah adalah penafsir pertama yang disusul oleh para sahabatnya dan genarasi-generasi selanjutnya. Kedua, yaitu resepsi informative berbasis praktek. Bentuk yang kedua ini adalah teks Al-Qur'an tidak hanya dibaca yang melahirkan tafsir, tapi kemudian praktek para sahabat yang melahirkan sebuah bentuk resepsi baru. Sebagaimana dalam kisah sahabat yang menjadikan QS. al-Fatihah sebagai obat penawar. Ketiga, resepsi performatif dari teks, yaitu membac surah tertentu dengan niat dan tujuan yang tertentu pula, seperti membaca *al-muazitain* agar terhindar dari gangguan jin dalam lain sebagainya. Keempat, adalah resepsi performatif berbasis praktik, yaitu resepsi yang terus berkembang yang dilakukan oleh tiap generasi terhadap surah surah atau ayat tertentu.²⁷

²⁷ Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci.", 149.

Sejumlah bentuk resepsi atau pemakaian masyarakat terhadap kitab suci Al-Qur'an, dalam bahasa Ahmad Rafiq, telah mengalami proses transmisi dan transformasi secara bersamaan, yakni transmisi dan transformasi pengetahuan dan praktek secara berkesinambungan dari generasi ke generasi. Masih menurut Rafiq, bahwa terdapat tiga bentuk transmisi keilmuan dalam tradisi Islam. Pertama, adalah transmisi yang berdasar pada literatur klasik. Kedua, pola transmisi yang diciptakan melalui hubungan guru-murid dan terwujud dalam rantai transmisi yang disebut sanad. Ketiga, transmisi tradisi diskursif, yaitu transmisi yang tidak hanya mencontoh praktek sebelumnya, tapi juga mengalami penyesuaian yang ditentukan oleh banyak elemen, seperti teks, wacana yang hidup di tengah masyarakat, otoritas tertentu. Dalam proses transmisi tersebut, terjadi transformasi praktek kebudayaan

yang sangat dinamis dari satu generasi ke generasi selanjutnya.²⁸



Paradigma Living Qur'an seperti gambar 3 menunjukkan bahwa Living Qur'an merupakan proses kreativitas manusia dalam memproduksi sebuah makna maupun nilai terhadap Al-Qur'an. Dalam penelitian Living Qur'an, seorang peneliti tidak hanya dituntut untuk mengetahui dan mendalami apa, mengapa dan bagaimana umat Islam dalam meresepsi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, tapi juga mereka harus mengetahui konteks proses transmisi dan transformasi yang terjadi dalam praktek tersebut. Sejauhmana terjadi pergeseran

²⁸ Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci.", 150

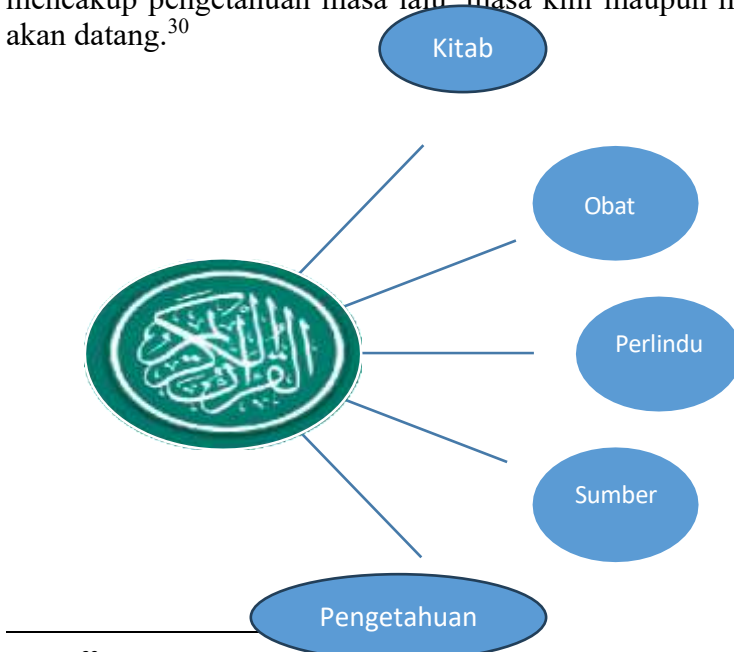
nilai dan bentuk-bentuk praktek yang terjadi, serta apa yang melatarbelakangi terjadi pergeseran tersebut. Dalam konteks ini, menurut Heddy, *The Living al-Qur'an* atau “al-Qur'an yang hidup” secara antropologis pada dasarnya adalah memandang fenomena ini sebagai fenomena sosial-budaya, yakni sebagai sebuah gejala yang berupa pola-pola perilaku individu-individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka mengenai al-Qur'an. Dengan perspektif ini fenomena yang kemudian menjadi objek kajian bukan lagi al-Qur'an sebagai kitab tetapi perlakuan manusia terhadap al-Qur'an dan bagaimana pola-pola perilaku yang dianggap berdasarkan atas pemahaman tentang al-Qur'an itu diwujudkan. Objek kajian di sini adalah bagaimana berbagai pemaknaan terhadap al-Qur'an di atas hadir, dipraktikkan dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari manusia.²⁹

Bentuk Kajian Living Qur'an di Indonesia.

Pada sesi ini, penulis akan merekam sejumlah bentuk kajian Living Qur'an yang telah dilakukan para akademisi maupun mahasiswa di Indonesia. Kajian-kajian mereka sekaligus menjadi data analisis sejauhmana mereka memanfaatkan etnografi sebagai metode penelitian dalam living Qur'an. Di saat yang sama, penulis juga menjelaskan pola pemaknaan yang terus berkembang di tengah masyarakat sesuai dengan konteks masing-masing. Namun perlu saya tegaskan bahwa pemetaan tentang bentuk-bentuk

²⁹ Ahmad Rafiq, “The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* Vol. 22, No. 2 (2021), 469–484.

interaksi dan pemaknaan masyarakat terhadap Al-Qur'an telah dilakukan oleh Heddi Heddy Shri Ahimsa-Putra, seorang antropolog UGM. Ia merekam sejumlah bentuk pemaknaan umat Islam terhadap Al-Qur'an. *Pertama*, secara garis besar umat Islam memakani Al-Qur'an sebagai kitab suci yang mengandung sejumlah petunjuk-petunjuk. *Kedua*, Al-Qur'an dijadikan sebagai obat penawar yang memiliki khasiat, baik untuk penyakit hati maupun fisik. *Ketiga*, Al-Qur'an dimaknai sebagai sarana perlindungan dari bahaya alam, makhluk halus, siksa neraka dan kemiskinan. *Keempat*, Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber mencari rezki. *Kelima*, Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan yang mencakup pengetahuan masa lalu, masa kini maupun masa akan datang.³⁰



³⁰ Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi.", 240.

Darlis, *The Living Qur'an (Desain Penelitian Studi Al-Qur'an Berbasis Etnografi*

Namun demikian, sebagaimana ditegaskan sebelumnya, bahwa manusia dari waktu dan tempat yang berbeda terus melakukan pemaknaan ulang terhadap Al-Qur'an. Dalam pada itu, tiap saat terbuka peluang munculnya bentuk dan pola baru, baik dalam konteks pemaknaan itu sendiri maupun dalam konteks praktek budaya yang berlandaskan pada Al-Quran. Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya, penulis mengumpulkan sejumlah tulisan Living Qur'an yang telah terbit, khususnya di jurnal berbasis online (*Online Journal System*).

Judul Penelitian	Penulis Tahun	Pendekatan/ Teori	Setting/ Skop
The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community	Ahmad Rafiq, 2014	Fenomenologi/Resepsi	Masyarakat/komunitas
Living Qur'an di Tanah Kaili (Analisis Interaksi Suku Kaili Terhadap Alquran dalam Tradisi Balia di Kota Palu, Sulawesi Tengah)	Darlis, 2017	Sosiologi/Resepsi	Masyarakat/komunitas
Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan)	Ahmad Zainuddin, Faiqotul Hikmah (2019)	Etnografi	Pesantren/Institusi
The Aesthetic Reception Of The Quran In Instagram:	Rizal Faturohman Purnama (2020)	Netnografi/resepsi	Media Sosial

Variations, Factore And Religious Commodification			
--	--	--	--

Penelitian Ahmad Rafiq merupakan salah satu bentuk desain Living Quran. Setting penelitiannya adalah masyarakat Banjarmasin. Rafiq menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui bagaimana masyarakat Banjar sebagai penutur non Arab meresepsi Al-Quran yang berbahasa Arab, dan bagaimana mereka menerjemahkan nilai-nilai universal Al-Qur'an dalam kehidupan lokalitas mereka? Hasil penelitian Rafiq menegaskan bahwa banyarak Banjar lebih banyak meresapi dan menikmati keindahan Al-Quran yang dibaca, daripada memahami makna dan penafsirannya. Namun, tidak serta merta penerimaan fungsional mereka sama sekali bebas dari tradisi eksegetis. Resepsi performatif mereka tetap memiliki ketersambungan informasi dan penjelasan melalui karya maupun praktek tokoh agama lokal sebagai mekelar budaya. Pemimpin lokal mungkin memainkan peran untuk menghubungkan informasi yang diberikan dengan praktik populer untuk membenarkan, menemukan, atau mengubah fungsi performatif Al-Qur'an.³¹

Begitupula dengan penelitian Darlis (2017) tentang living qur'an di Tanah Kaili dengan fokus kajian analisis interaksi masyarakat suku Kaili dengan Alquran dalam tradisi pengobatan Balia. Dengan pendekatan sosiologis melalui teori

³¹ Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*,

sosial dan interaksi Farid Esack dan van Vorst, Darlis menyimpulkan bahwa masyarakat Kaili telah mereproduksi makna baru tentang Al-Qur'an sebagai petunjuk (hidayah). Al-Qur'an sebagai hidayah dalam tradisi Balia, lebih bersifat fisik daripada petunjuk dalam arti hidayah iman. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan perilaku mereka terhadap kitab suci Alquran termasuk pencinta tidak kritis (the uncritical lover) dalam konsep Farid Esack, serta termasuk pengguna kognitif dalam kondisi tertentu dan di saat yang lain ia termasuk pengguna non-kognitif dalam teori van Voorst.³²

Sementara penelitian Ahmad Zainuddin, Faiqotul Hikmah (2019) merupakan salah satu bentuk Living Qur'an yang secara tegas menggunakan etnografi. Penelitian ini merekam tradisi Yasinan di pondok pesantren Ngalah yang lebih menekankan pada pemaknaan para pelaku (santri dan pembina) terhadap Yasinan. Dalam analisisnya, peneliti meminjam teori Peter L. Berger tentang Eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.³³ Adapun penelitian Rizal Fatur Rahman Purnama (2020) termasuk salah satu bentuk Living Qur'an yang berbasis pada model netnografi. Penelitian ini membahas tentang resepsi estetis atas Al-Qur'an dalam media sosial Instagram yang meliputi ragam bentuk, faktor

³² Darlis Dawing, "Living Qur'an Di Tanah Kaili (Analisi Interaksi Suku Kaili Terhadap Alquran Dalam Tradisi Balia Di Kota Palu, Sulawesi Tengah)," *NUn* 3, no. 1 (n.d.): 61–87

³³ Faiqotul Hikmah Ahmad Zainuddin, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pusuruan)," *Ma'fhum: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 9–26.

kemunculan serta komodifikasinya. Penelitian ini termasuk pada studi kualitatif serta menggunakan teori resepsi ala Ahmad Rafiq. Salah satu temuan dari penelitian ini adalah media sosial Instagram telah memodifikasi resepsi estetis atas Al-Qur'an dengan sejumlah fasilitas dan fitur-fitur yang tersedia, sehingga memungkinkan bagi para pengguna Instagram untuk mengekspresikan diri yang menyangkut identitas kesalehan beragama dan komoditas ekonomi melalui sejumlah konten-konten yang berkaitan dengan Al-Qur'an.³⁴

KESIMPULAN

Penelitian studi Al-Qur'an mengalami perkembangan yang cukup pesat di Indonesia. Kajian Al-Qur'an tidak hanya bertumpu pada analisis teks semata, tapi meluas mencakup bentuk perilaku masyarakat dalam merespon teks Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Model penelitian ini dikenal sebagai Living Qur'an. Living Qur'an merupakan resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang sangat dinamis. Konsekuensi logis dari model ini adalah lahirnya ragam pemaknaan dan perilaku kultural dari masyarakat yang berbasis Al-Qur'an. Tiap individu memiliki pemaknaan terhadap Al-Quran yang berbeda antara satu dengan yang lain. Sementara itu, untuk memahami bentuk pemaknaan tersebut membutuhkan kajian dan observasi yang mendalam. Dalam

³⁴ Rizal Faturohman Purnama, "The Aesthetic Reception Of The Quran In Instagram: Variations, Factors, And Religious Commodification," *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 21, No. 2 (2020): 237–68, <https://doi.org/10.18860/Ua.V21i2.9528>

Darlis, *The Living Qur'an (Desain Penelitian Studi Al-Qur'an Berbasis Etnografi)*

pada itu, penelitian Living Qur'an sangat membutuhkan ilmu humaniora seperti antropologi, psikologi, dan sosiologi, tak terkecuali etnografi sebagai bagian dari antropologi. Dengan etnografi, peneliti Living Qur'an dapat mendalami lebih jauh dan memahami makna simbolik dari berbagai bentuk perilaku masyarakat yang sangat filosofis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>
- Afifah, Darmiati Zuchdi & Wiwiek. *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theori dan Heremeneutika dalam Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara: 2019
- Ahmad Zainuddin, Faiqotul Hikmah. "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pusuruan)." *Mafhum: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 9–26.
- Budiasa, I Made. "Paradigma Dan Teori Dalam Etnografi Baru Dan Etnografi Kritis." *Prosiding Seminar Nasional Paradigma Dan Teori-Teori Komunikasi Dalam Ilmu Komunikasi* 1 (2016): 9–24.
- Dawing, Darlis. "Living Qur'an Di Tanah Kaili (Analisi Interaksi Suku Kaioli Terhadap Alquran Dalam Tradisi Balia Di Kota Palu, Sulawesi Tengah)." *NU* 3, no. 1 (n.d.): 61–87.
- Didi Junaedi. "Living Qur ' an : Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur ' a n (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-

- Siroj Al-Hasan Desa.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–90.
- Fadil, Achmad. “Pendekatan Etnografis Dan Psikologis Dalam Studi Islam.” *Tafhim Al-’Ilmi* 12, no. 1 (2020): 18–36. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v12i1.4025>.
- Hadi, Abd., Asrori, and Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas : CV. Pena Persada, 2021.
- Hallett Ronald E. and Kristen Barber, “Ethnographic Research in a Cyber Era,” *Journal of Contemporary Ethnography* 43 (2014): 307
- Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Hanif Mudhofar Abdul Jalilil, Monika, Munirah Abd Razzak, Selamat Amir. “Elemen Living Quran Oleh Abdel Haleem: Tinjauan Dalam Buku Understanding The Quran: Themes and Style.” *QURANICA, International Journal of Quaranic Research* 11, no. 2 (2019): 84–102.
- Mohammad Siddiq, Hartini salama. “Etnografi Sebagai Teori Dan Metode.” *KORDINAT* XVIII, no. 1 (2019): 23–38.
- Purnama, Rizal Faturohman. “THE AESTHETIC RECEPTION OF THE QURAN IN INSTAGRAM: Variations, Factors, and Religious Commodification.” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (2020): 237–68. <https://doi.org/10.18860/ua.v21i2.9528>.
- Rafiq, Ahmad. “Living Qur’an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci” 22, no. 2 (2021): 2548–4737. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.
- . *The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community*. United States: ProQuest LLC, 2014.

Darlis, *The Living Qur'an (Desain Penelitian Studi Al-Qur'an Berbasis Etnografi)*